

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Politeknik Negeri Jember di tutut untuk mewujudkan dan merealisasikan pendidikan akademik dengan penataan sistem manajemen yang sehat agar tercipta kinerja yang efektif dan efisien. Salah satu kegiatan akademik yang dimaksud adalah kegiatan magang. Kegiatan magang merupakan salah satu persyaratan kelulusan bagi mahasiswa Politeknik Negeri Jember yang telah tercantum dalam kurikulum akademik dan dilaksanakan kurang lebih 4 bulan. Kegiatan magang juga tergolong pendidikan perkuliahan dan kegiatan praktikum namun dilaksanakan di luar kampus seperti industri, perkebunan, dan sebagainya. Kegiatan magang dilaksanakan selama 5 jam per hari atau kurang lebih 4 bulan. Dalam pelaksanaan Magang diharapkan mahasiswa dapat mengasah keterampilan dan keahlian sesuai bidang yang dipilih untuk dipelajari. Dalam kesempatan kali ini perusahaan yang ditujuh untuk pelaksanaan Magang adalah PT Perkebunan Nusantara 1 Regional 5 Kebun Ngrangkah Pawon, Kediri, Jawa Timur.

Kebun Ngrangkah Pawon adalah salah satu perkebunan milik PT Perkebunan Nusantara I (PTPN I) Regional 5 yang berlokasi di Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Terletak pada ketinggian 1.400 meter di atas permukaan laut di lereng Gunung Kelud, kebun ini mengelola komoditas utama seperti karet, tebu, dan berbagai jenis kayu. PTPN I Regional 5, sebelumnya dikenal sebagai PTPN XII, merupakan perusahaan yang bergerak di bidang perkebunan dengan berbagai produk seperti karet, kopi, teh, kakao, tebu, dan aneka kayu, serta mengembangkan agrowisata. Pada tanggal 1 Desember 2023, terjadi penggabungan antara sembilan entitas PTPN ke dalam PTPN I menjadikan PTPN I Regional 5 sebagai bagian dari struktur baru ini. Sebagai bagian dari PTPN I, Kebun Ngrangkah Pawon berkomitmen untuk menyediakan produk berkualitas tinggi bagi pelanggan, meningkatkan kapabilitas proses kerja, dan mengoptimalkan pemanfaatan aset untuk memberikan imbal hasil terbaik. Selain itu, perusahaan ini berfokus pada pengembangan usaha agribisnis yang berkelanjutan

dengan tata kelola yang baik serta peduli terhadap kelestarian alam dan tanggung jawab sosial di lingkungan sekitarnya.

Tanaman karet (*Hevea brasiliensis* Muell Arg) termasuk dalam genus *Hevea* dari familia Euphorbiaceae, yang merupakan pohon kayu tropis yang berasal dari hutan Amazon. Di dunia, setidaknya 2.500 spesies tanaman diakui dapat memproduksi lateks, tetapi *Hevea brasiliensis* saat ini merupakan satu sumber komersial produksi karet alam. Karet alam mewakili hampir separuh dari total produksi karet dunia karena sifat unik mekanik, seperti ketahanan sobek, dibandingkan dengan karet sintetis. Karet alam diproduksi terutama di Asia Tenggara (93 %) dimana Indonesia merupakan negara produsen kedua terbesar di dunia setelah Thailand (Sulistiani dan Muludi, 2018).

Tanaman karet pertama kali diperkenalkan di Indonesia tahun 1864 pada masa penjajahan Belanda, yaitu di Kebun Raya Bogor sebagai tanaman koleksi. Selanjutnya dilakukan pengembangan karet ke beberapa daerah sebagai tanaman perkebunan komersil. Daerah yang pertama kali digunakan sebagai tempat uji coba penanaman karet adalah Pamanukan dan Ciasem, Jawa Barat. Jenis yang pertama kali diuji cobakan di kedua daerah tersebut adalah species *Ficus elastica* atau karet rembung. Jenis karet *Hevea brasiliensis* baru ditanam di Sumatera bagian Timur pada tahun 1902 dan di Jawa pada tahun 1906 (Sofiani dkk., 2018).

Tanaman karet dieksploitasi atau dipanen lateksnya dengan cara disadap, yaitu mengiris kulit batang sehingga sebagian besar sel pembuluh lateks terpotong dan cairan lateks yang terdapat di dalamnya menetes keluar. Produktivitas kebun karet ditentukan oleh jenis klon, umur tanaman, tingkat kesesuaian lahan, dan sistem eksploitasi yang diterapkan. Lateks dibentuk dan terakumulasi dalam sel-sel pembuluh lateks yang tersusun pada setiap jaringan bagian tanaman, namun penyadapan yang menguntungkan hanya dilakukan pada kulit batang dengan sistem eksploitasi tertentu (Ismail, 2016)

Terdapat sejumlah faktor yang menyebabkan Indonesia masih memerlukan usaha-usaha dalam peningkatan produksi. Salah satu faktor teknis yang perlu

dipertimbangkan adalah rendahnya mutu penyadapan serta penerapan sistem eksploitasi tanaman di lapangan yang tidak sesuai dengan peraturan. Kenyataan seperti ini tidak hanya terjadi pada areal tanaman karet rakyat, tetapi juga di perkebunan-perkebunan besar milik swasta dan pemerintah. Penyadapan yang salah menyebabkan pembentukan kulit pulihan akan terganggu, batang benjol-benjol, dan cadangan kulit habis. Batang yang tidak rata juga akan menyulitkan penyadapan selanjutnya. Karena itu, penerapan sistem sadap memerlukan pengawasan dan pengendalian, karena sistem sadap selain untuk mempertahankan umur ekonomi tanaman juga bermanfaat untuk perencanaan produksi pada periode mendatang serta tidak menyebabkan kerusakan pada tanaman (Purwaningrum dkk., 2016)